

Nama : Melinda Dwi Safitri

NPM : 2413031092

Kelas : 2024 C

Matkul : Akuntansi Keuangan Lanjutan (Ujian Akhir Semester)

SOAL 1

Kombinasi Bisnis PT Alpha dan PT Beta

Identifikasi Kasus:

Kasus ini merupakan kombinasi bisnis melalui akuisisi saham. Pada tanggal 1 Januari 2025, PT Alpha mengakuisisi 80% saham PT Beta secara tunai sebesar Rp960.000.000. Dengan kepemilikan 80%, PT Alpha memperoleh pengendalian atas PT Beta, sedangkan 20% sisanya merupakan kepentingan nonpengendali atau KNP.

Karena dalam soal diberikan nilai wajar KNP sebesar Rp240.000.000, maka perhitungan goodwill menggunakan pendekatan nilai wajar KNP atau full goodwill method. Dalam metode ini, goodwill dihitung dengan membandingkan jumlah imbalan yang dialihkan ditambah nilai wajar KNP dengan nilai wajar aset bersih teridentifikasi perusahaan yang diakuisisi.

Data Penting:

Harga perolehan investasi PT Alpha sebesar Rp960.000.000. Kepemilikan PT Alpha adalah 80%, sehingga KNP sebesar 20%. Nilai wajar KNP yang diberikan dalam soal adalah Rp240.000.000. Nilai wajar aset dan liabilitas PT Beta pada tanggal akuisisi adalah sebagai berikut:

Akun	Nilai Wajar
Kas	Rp100.000.000
Persediaan	Rp240.000.000
Tanah	Rp420.000.000
Peralatan	Rp560.000.000
Utang	(Rp250.000.000)

Perhitungan Nilai Wajar Aset Bersih Teridentifikasi:

Nilai wajar aset bersih teridentifikasi dihitung dengan menjumlahkan seluruh aset pada nilai wajar, kemudian dikurangi liabilitas pada nilai wajar.

Nilai wajar aset bersih:

= Kas + Persediaan + Tanah + Peralatan – Utang

= Rp100.000.000 + Rp240.000.000 + Rp420.000.000 + Rp560.000.000 – Rp250.000.000

$$= \text{Rp}1.320.000.000 - \text{Rp}250.000.000$$

$$= \text{Rp}1.070.000.000$$

Jadi, nilai wajar aset bersih teridentifikasi PT Beta adalah **Rp1.070.000.000**.

1. Perhitungan Goodwill

Rumus:

Goodwill = Imbalan yang dialihkan + Nilai wajar KNP – Nilai wajar aset bersih teridentifikasi

Substitusi:

$$= \text{Rp}960.000.000 + \text{Rp}240.000.000 - \text{Rp}1.070.000.000$$

$$= \text{Rp}1.200.000.000 - \text{Rp}1.070.000.000$$

$$= \text{Rp}130.000.000$$

Jadi, goodwill yang timbul dari akuisisi adalah **Rp130.000.000**.

Hasil tersebut merupakan goodwill karena jumlah imbalan yang dialihkan ditambah nilai wajar KNP lebih besar daripada nilai wajar aset bersih teridentifikasi PT Beta. Artinya, PT Alpha membayar lebih tinggi dibandingkan nilai wajar aset bersih PT Beta karena adanya manfaat ekonomi masa depan, seperti reputasi, prospek usaha, hubungan pelanggan, atau sinergi usaha.

2. Jurnal Eliminasi pada Tanggal Akuisisi

Untuk membuat jurnal eliminasi pada tanggal akuisisi, perlu dihitung selisih antara nilai buku dan nilai wajar aset PT Beta.

Akun	Nilai Buku	Nilai Wajar	Selisih
Kas	Rp100.000.000	Rp100.000.000	-
Persediaan	Rp200.000.000	Rp240.000.000	Rp40.000.000
Tanah	Rp300.000.000	Rp420.000.000	Rp120.000.000
Peralatan	Rp500.000.000	Rp560.000.000	Rp60.000.000
Utang	(Rp250.000.000)	(Rp250.000.000)	-

Nilai buku aset bersih PT Beta:

$$= \text{Rp}100.000.000 + \text{Rp}200.000.000 + \text{Rp}300.000.000 + \text{Rp}500.000.000 - \text{Rp}250.000.000$$

$$= \text{Rp}850.000.000$$

Total penyesuaian nilai wajar:

$$= \text{Rp}40.000.000 + \text{Rp}120.000.000 + \text{Rp}60.000.000$$

$$= \text{Rp}220.000.000$$

Nilai buku aset bersih setelah penyesuaian nilai wajar:

$$= \text{Rp}850.000.000 + \text{Rp}220.000.000$$

$$= \text{Rp}1.070.000.000$$

Hasil ini sama dengan nilai wajar aset bersih teridentifikasi, sehingga perhitungannya konsisten.

Jurnal Eliminasi pada Tanggal Akuisisi:

Karena soal tidak merinci komponen ekuitas PT Beta seperti modal saham dan laba ditahan, maka ekuitas PT Beta dicatat secara agregat sebesar nilai buku aset bersih, yaitu Rp850.000.000.

Keterangan	Debit	Kredit
Ekuitas PT Beta pada nilai buku	Rp850.000.000	-
Persediaan	Rp40.000.000	-
Tanah	Rp120.000.000	-
Peralatan	Rp60.000.000	-
Goodwill	Rp130.000.000	-
Investasi pada PT Beta	-	Rp960.000.000
Kepentingan Nonpengendali	-	Rp240.000.000

Total debit = Rp850.000.000 + Rp40.000.000 + Rp120.000.000 + Rp60.000.000 + Rp130.000.000

Total debit = **Rp1.200.000.000**

Total kredit = Rp960.000.000 + Rp240.000.000

Total kredit = **Rp1.200.000.000**

Jadi, jurnal eliminasi tersebut sudah seimbang.

Logika jurnalnya adalah investasi PT Alpha pada PT Beta harus dieliminasi karena dalam laporan konsolidasi induk dan anak dipandang sebagai satu kesatuan ekonomi. Aset dan liabilitas PT Beta disajikan berdasarkan nilai wajar. Selisih lebih antara imbalan yang dialihkan ditambah KNP dengan nilai wajar aset bersih diakui sebagai goodwill.

3. Beban Depresiasi Tambahan Tahun 2025

Peralatan memiliki kenaikan nilai wajar sebesar:

= Nilai wajar peralatan – Nilai buku peralatan

= Rp560.000.000 – Rp500.000.000

= **Rp60.000.000**

Sisa umur ekonomis peralatan adalah 5 tahun, sehingga beban depresiasi tambahan per tahun adalah:

= Rp60.000.000 / 5 tahun

= **Rp12.000.000 per tahun**

Jadi, beban depresiasi tambahan akibat penyesuaian nilai wajar peralatan untuk tahun 2025 adalah **Rp12.000.000**.

Jurnal penyesuaian konsolidasi tahun 2025:

Keterangan	Debit	Kredit
Beban Depresiasi	Rp12.000.000	-
Akumulasi Depresiasi Peralatan	-	Rp12.000.000

Kesimpulan Soal 1

PT Alpha mengakuisisi 80% saham PT Beta dan memperoleh pengendalian atas PT Beta. Nilai wajar aset bersih teridentifikasi PT Beta adalah Rp1.070.000.000. Karena jumlah imbalan yang dialihkan dan nilai wajar KNP sebesar Rp1.200.000.000 lebih besar daripada nilai wajar aset bersih, maka timbul goodwill sebesar **Rp130.000.000**. Selain itu, penyesuaian nilai wajar peralatan sebesar Rp60.000.000 menimbulkan beban depresiasi tambahan tahun 2025 sebesar **Rp12.000.000**.

SOAL 2

Laporan Keuangan Konsolidasi PT Induk dan PT Anak

Identifikasi Kasus:

Kasus ini berkaitan dengan laporan keuangan konsolidasi, khususnya transaksi antarperusahaan dalam satu kelompok usaha. PT Induk memiliki 90% saham PT Anak sejak 1 Januari 2024, sehingga PT Induk memiliki pengendalian atas PT Anak. Sisanya sebesar 10% merupakan kepentingan nonpengendali.

Pada tahun 2025, PT Induk menjual barang dagangan kepada PT Anak. Karena transaksi tersebut terjadi antara induk dan anak, maka transaksi tersebut harus dieliminasi dalam laporan keuangan konsolidasi. Penjualan dari PT Induk kepada PT Anak termasuk transaksi downstream, karena penjualnya adalah induk dan pembelinya adalah anak.

Data Penting:

Penjualan PT Induk kepada PT Anak sebesar Rp400.000.000. Laba atas penjualan adalah 25% dari harga jual. Pada akhir tahun, 40% barang masih tersisa dalam persediaan PT Anak. Piutang PT Induk kepada PT Anak sebesar Rp120.000.000. Laba bersih PT Anak tahun 2025 sebesar Rp300.000.000.

Kepemilikan PT Induk = 90%

KNP = 10%

1. Perhitungan Laba Belum Terealisasi dalam Persediaan Akhir

Laba atas penjualan internal:

= 25% × Rp400.000.000

= **Rp100.000.000**

Barang yang masih tersisa pada akhir tahun adalah 40%, sehingga laba belum terealisasi dalam persediaan akhir adalah:

= 40% × Rp100.000.000

= **Rp40.000.000**

Atau dapat dihitung langsung:

Persediaan akhir dari transaksi internal:

$$= 40\% \times \text{Rp}400.000.000$$

$$= \text{Rp}160.000.000$$

Laba belum terealisasi:

$$= 25\% \times \text{Rp}160.000.000$$

$$= \text{Rp}40.000.000$$

Jadi, laba belum terealisasi yang harus dieliminasi adalah **Rp40.000.000**.

Laba tersebut belum boleh diakui dalam laporan konsolidasi karena barang masih berada di dalam kelompok usaha dan belum dijual kepada pihak luar. Dari sudut pandang konsolidasi, laba baru dianggap terealisasi apabila barang telah dijual kepada pihak eksternal.

2. Jurnal Eliminasi Transaksi Antarperusahaan

a. Eliminasi Penjualan Antarperusahaan

Keterangan	Debit	Kredit
Penjualan	Rp400.000.000	-
Harga Pokok Penjualan	-	Rp400.000.000

Jurnal ini dibuat untuk menghapus penjualan internal antara PT Induk dan PT Anak. Dalam laporan konsolidasi, penjualan antarperusahaan tidak boleh diakui karena kelompok usaha dianggap sebagai satu entitas ekonomi.

b. Eliminasi Laba Belum Terealisasi dalam Persediaan Akhir

Keterangan	Debit	Kredit
Harga Pokok Penjualan	Rp40.000.000	-
Persediaan	-	Rp40.000.000

Jurnal ini dibuat untuk menurunkan nilai persediaan akhir agar tidak mengandung laba internal. Persediaan harus disajikan berdasarkan biaya perolehan dari sudut pandang kelompok usaha, bukan berdasarkan harga jual dari PT Induk kepada PT Anak.

c. Eliminasi Piutang dan Utang Antarperusahaan

Keterangan	Debit	Kredit
Utang Usaha	Rp120.000.000	-
Piutang Usaha	-	Rp120.000.000

Jurnal ini dibuat karena piutang PT Induk kepada PT Anak dan utang PT Anak kepada PT Induk merupakan saldo internal. Dalam laporan konsolidasi, saldo internal tersebut harus dieliminasi karena kelompok usaha dipandang sebagai satu entitas.

3. Perhitungan Bagian Laba yang Menjadi Hak KNP

KNP memiliki 10% saham PT Anak. Laba bersih PT Anak tahun 2025 adalah Rp300.000.000.

Bagian laba KNP:

$$= 10\% \times \text{Rp}300.000.000$$

$$= \text{Rp}30.000.000$$

Jadi, bagian laba yang menjadi hak KNP adalah **Rp30.000.000**.

Karena transaksi penjualan barang dilakukan oleh PT Induk kepada PT Anak, maka transaksi tersebut merupakan transaksi downstream. Laba belum terealisasi berasal dari PT Induk sebagai penjual, sehingga eliminasi laba belum terealisasi tidak dibebankan kepada KNP. Oleh karena itu, bagian laba KNP tetap dihitung dari laba bersih PT Anak sebesar Rp300.000.000.

Kesimpulan Soal 2:

Laba belum terealisasi dalam persediaan akhir adalah **Rp40.000.000** dan harus dieliminasi karena barang belum dijual kepada pihak luar. Penjualan internal sebesar Rp400.000.000 serta piutang dan utang antarperusahaan sebesar Rp120.000.000 juga harus dieliminasi. Karena PT Induk memiliki 90% saham PT Anak, maka KNP sebesar 10% berhak atas laba PT Anak sebesar **Rp30.000.000**. Eliminasi laba belum terealisasi tidak mengurangi bagian KNP karena transaksi tersebut merupakan transaksi downstream.

SOAL 3

Analisis Laporan Keuangan Konsolidasian PT Sentosa

Identifikasi Kasus

Kasus ini merupakan analisis laporan keuangan konsolidasian menggunakan rasio keuangan. Rasio yang diminta terdiri atas current ratio, debt to equity ratio, return on assets, dan net profit margin. Rasio tersebut digunakan untuk menilai likuiditas, solvabilitas, serta profitabilitas perusahaan.

Data Penting:

Akun	Jumlah
Penjualan Bersih	Rp5.000.000.000
Laba Bersih	Rp650.000.000
Total Aset	Rp4.200.000.000
Total Ekuitas	Rp2.600.000.000
Total Liabilitas	Rp1.600.000.000
Aset Lancar	Rp1.500.000.000
Liabilitas Lancar	Rp900.000.000

1. Perhitungan Rasio Keuangan

a. *Current Ratio*

Rumus:

$$\begin{aligned}\text{Current Ratio} &= \text{Aset Lancar} / \text{Liabilitas Lancar} \\ &= \text{Rp}1.500.000.000 / \text{Rp}900.000.000 \\ &= \mathbf{1,67 \text{ kali}}\end{aligned}$$

Artinya, setiap Rp1 liabilitas lancar dijamin oleh Rp1,67 aset lancar.

b. *Debt to Equity Ratio*

Rumus:

$$\begin{aligned}\text{Debt to Equity Ratio} &= \text{Total Liabilitas} / \text{Total Ekuitas} \\ &= \text{Rp}1.600.000.000 / \text{Rp}2.600.000.000 \\ &= 0,6154 \text{ kali} \\ &= \mathbf{0,62 \text{ kali}} \text{ atau } \mathbf{61,54\%}\end{aligned}$$

Artinya, setiap Rp1 ekuitas digunakan untuk menjamin liabilitas sebesar Rp0,62.

c. *Return on Assets*

Rumus:

$$\begin{aligned}\text{Return on Assets} &= \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset} \times 100\% \\ &= \text{Rp}650.000.000 / \text{Rp}4.200.000.000 \times 100\% \\ &= 15,476\% \\ &= \mathbf{15,48\%}\end{aligned}$$

Artinya, setiap Rp100 aset mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp15,48.

d. *Net Profit Margin*

Rumus:

$$\begin{aligned}\text{Net Profit Margin} &= \text{Laba Bersih} / \text{Penjualan Bersih} \times 100\% \\ &= \text{Rp}650.000.000 / \text{Rp}5.000.000.000 \times 100\% \\ &= \mathbf{13\%}\end{aligned}$$

Artinya, setiap Rp100 penjualan bersih menghasilkan laba bersih sebesar Rp13.

2. Interpretasi Kondisi Perusahaan

Berdasarkan current ratio sebesar 1,67 kali, PT Sentosa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Aset lancar perusahaan lebih besar daripada liabilitas lancarnya, sehingga dari sisi likuiditas perusahaan berada dalam kondisi cukup aman.

Debt to Equity Ratio sebesar 0,62 kali menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan relatif terkendali. Total liabilitas lebih kecil daripada total ekuitas, sehingga perusahaan tidak terlalu bergantung pada utang dalam membiayai asetnya. Hal ini menunjukkan risiko solvabilitas perusahaan masih cukup rendah.

Return on Assets sebesar 15,48% menunjukkan bahwa PT Sentosa mampu menggunakan asetnya secara cukup efektif untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan.

Net Profit Margin sebesar 13% menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba bersih sebesar 13% dari penjualan bersih. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki kemampuan menghasilkan laba setelah memperhitungkan beban-beban yang terjadi.

Namun, interpretasi rasio ini akan lebih kuat apabila dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya atau standar industri. Berdasarkan data yang tersedia, PT Sentosa dapat dinilai memiliki kondisi keuangan yang cukup baik, terutama dari sisi likuiditas, struktur pendanaan, dan profitabilitas.

Kesimpulan Soal 3:

PT Sentosa memiliki current ratio sebesar **1,67 kali**, debt to equity ratio sebesar **0,62 kali**, return on assets sebesar **15,48%**, dan net profit margin sebesar **13%**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup baik, tingkat utang yang masih terkendali, serta kemampuan menghasilkan laba yang cukup memadai. Dengan demikian, berdasarkan data yang tersedia, kondisi keuangan konsolidasian PT Sentosa tahun 2025 dapat dinilai cukup baik.